

DOI: 10.15642/acce.v3i

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN ANAK MARJINAL DI KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR

Budi Ichwayudi

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: budi.ichwayudi@gmail.com

Dakhirotul Ilmiyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: dakhirotulilmiyah74@gmail.com

Ega Dini Nur Rochma

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: egadini10@gmail.com

Abstract: *Sidoarjo City is one of the cities in East Java which has a high APBD but in the reality of community economic growth there are still various disparities between the rich man and the poor man, so that various problems arise in tackling the educational empowerment of marginalized children. This study tries to provide solutions to these problems through community empowerment based on the Save Street Child community, one of the basis of which is to provide broad access for marginalized children in the city of Sidoarjo in order to survive in terms of education and skills. The approach used in this study is the PAR (Participatory Action Research) method in order to identify various existing problems and provide solutions to problems. This study concludes that the Save Street Child community tries to provide breakthrough solutions in terms of educating marginalized children so as not to become beggars and buskers, namely by providing various training and work skills as well as providing additional lessons or private lessons with a time that can be adjusted to their busy schedule action.*

Keywords: *Community, Save Street Child, Marginal*

PENDAHULUAN

Sidoarjo merupakan kabupaten di Jawa timur yang terkenal dengan sebutan kota delta, hal tersebut disebabkan letak kabupaten Sidoarjo yang diapit oleh dua sungai yaitu sungai Surabaya dan sungai Porong. Dengan luas wilayah 71.424,25 ha dan berada pada ketinggian 0-25 dpl, secara administratif kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan, 322 desa dan 31 kelurahan.¹ Desa-desa di kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi desa pedesaan (*rural area*) dan

¹ Lihat lebih lanjut dalam <https://sidoarjokab.bps.go.id/statictable/2016/01/21/37/luas-wilayah-km-dan-jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-hasil-sensus-penduduk-1990-2000-2010.html>



desa perkotaan (*urban area*). Pola penggunaan lahan di kabupaten Sidoarjo terdiri dari 7 jenis penggunaan lahan, yaitu pemukiman, lahan sawah dan perikanan, pertambangan, industri (gudang, zona industri dan kawasan industri), fasilitas umum, perdagangan dan jasa, serta kawasan khusus militer. Dewasa ini pertumbuhan industri di kabupaten Sidoarjo mengalami pertumbuhan yang pesat, dimana industri merupakan salah satu sektor perekonomian utama kabupaten Sidoarjo. Pesatnya pertumbuhan industri di kabupaten Sidoarjo salah satunya dikarenakan lokasinya yang strategis seperti dalam tautan "kordinasi perencanaan ketenagakerjaan ke disnaker kabupaten Sidoarjo",² karena lokasinya yang berdekatan dengan pusat bisnis Jawa Timur (Surabaya), dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak dan bandara Juanda, sumber daya manusia yang produktif serta kondisi sosial politik dan keamanan yang relatif stabil menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Sidoarjo.

Pertumbuhan industri yang pesat di iringi dengan pertumbuhan penduduk Sidoarjo yang juga meningkat, peningkatan tersebut bukan berasal dari angka kelahiran melainkan tingginya angka urbanisasi. Salah satu alasan tingginya angka urbanisasi di Sidoarjo adalah banyaknya penduduk yang bekerja di Surabaya tetapi bertempat tinggal di Sidoarjo, mereka memilih Sidoarjo karena harga rumah di Sidoarjo lebih murah bila dibandingkan dengan Surabaya.

Kota Sidoarjo yang merupakan kota terbesar yang berdekatan dengan Kota Surabaya ternyata dalam pertumbuhan masyarakat masih memunculkan banyak kelompok-kelompok yang termarginalkan. Semua terjadi karena persaingan hidup yang mulai memiliki intensitas yang tinggi. Kelompok-kelompok marginal ini muncul menjadi persoalan yang harus diselesaikan oleh pemerintah kota Sidoarjo. Kelompok marginal ini muncul karena berbagai masalah yang terjadi dalam pertumbuhan dan kemajuan sebuah kota, disamping karena persaingan hidup yang tinggi atau tingkat pendidikan yang berbeda atau juga karena berbagai kondisi hidup yang tidak memiliki ikatan-ikatan hubungan dengan pihak-pihak yang memiliki alur kuasa terhadap produk-produk atau jabatan strategis dalam public service.

Masyarakat marginal merupakan kehidupan realitas yang dalam sebuah lingkup lingkungan masyarakat kurang mendapat respon positif dalam segi hubungan sosialnya. Secara tegas norma yang ada dalam sebuah kehidupan masyarakat marginal dinilai kurang sesuai dengan aturan norma pada kehidupan bersosial pada umumnya. Dalam kondisi tersebut, mereka tentu berada dalam kondisi tidak nyaman dan dipenuhi rasa khawatir, dalam perasaan cemas yang mereka hadapi itulah, mereka butuh akan adanya bimbingan yang berguna untuk kesehatan jiwa mereka, agar lebih tenang dalam berbagai macam kondisi. Aktivitas bertema Islami, tentu sangat diperlukan bagi keseharian kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut menjadi salah satu dari jawaban untuk mereka dari segala macam permasalahannya. Masalah mereka sekarang ini tidak hanya dapat ditangani dengan teori semata, namun juga praktik yang harus dilakukan dalam merubah jiwa menjadi lebih religius, dan pendidikan yang mapan.³ Sebagai salah satu model solusi dalam menyelesaikan kelompok kaum marginal maka di kota Sidoarjo muncul salam satu LSM yang bernama **Save Street Child**.

Save Street Child (SSC) merupakan komunitas peduli anak jalanan. Komunitas SSC sebetulnya hampir ada di setiap kota kota besar seperti Surabaya, Malang, Bandung. Di

² Informasi tentang ketenagakerjaan di wilayah Sidoarjo, info lowongan dan agenda kegiatan disnaker kota Sidoarjo bisa di akses dalam <https://disnaker.sidoarjokab.go.id/>

³ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat marginal Di Argopuro" Community Devolpment : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol. I, no.2(2019) :36



Sidoarjo, Komunitas SSC yang dibentuk oleh Dwi Prasetyo memberikan kesempatan untuk adik-adik jalanan yang tidak bisa merasakan duduk di bangku sekolah. Menjadi bisa merasakan indahnya belajar dengan dibantu oleh para relawan. Tidak hanya diajarkan membaca, menulis dan menghitung saja, adik-adik ini juga diajak bermain/tamasya ke tempat wisata agar tidak merasa bosan.

Komunitas Save Street Child ini menjadi sangat menarik untuk di telusuri lebih dalam karena dalam aktifitas kegiatannya banyak bergerak dalam pemberdayaan komunitas masyarakat, utamanya pada kelompok yang termarginalkan oleh berbagai situasi dan kondisi yang ada di masyarakat kota Sidoarjo. Mereka memiliki jaringan yang lumayan banyak sehingga dalam aktifitasnya banyak di dukung oleh perorangan ataupun organisasi non profit. Komunitas ini memiliki jumlah pengikut di instagram sekitar 3456 follower serta komunitas facebook 357 pengikut.⁴

METODE

Komunitas *Save Street Child* di Kota Sidoarjo ini memiliki profil adalah sebagai berikut :

I. Profil Komunitas

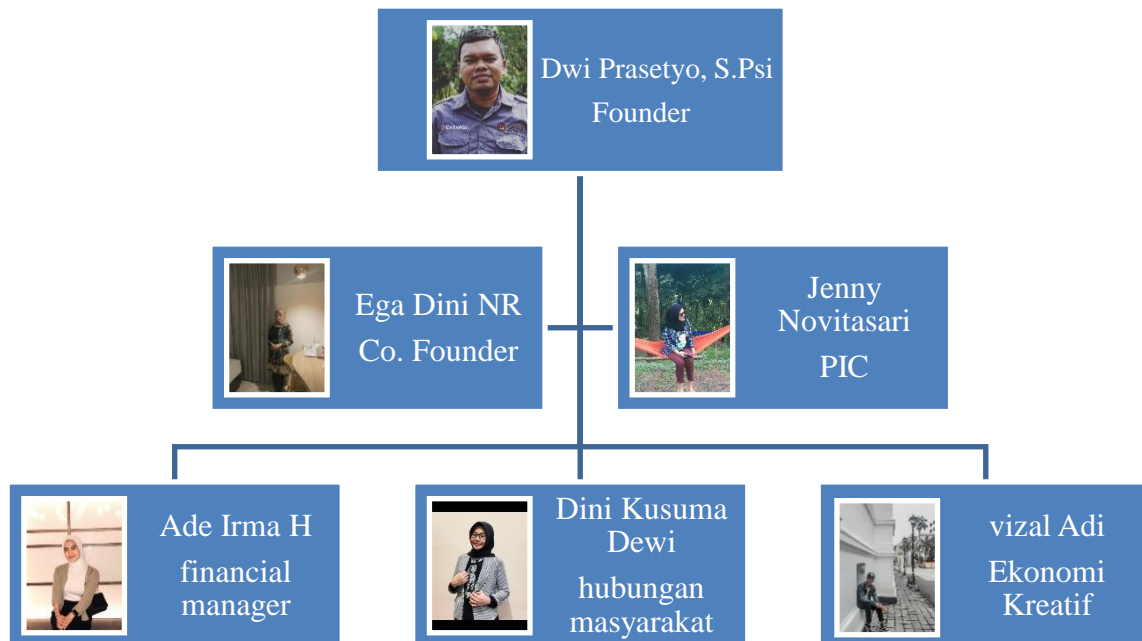
Nama	: SAVE STREET CHILD SIDOARJO
Tahun Berdiri	: 24 Mei 2015
Alamat Sekertariat	: Entalsewu Rt. 13 Rw. 04, Kec. Buduran Kab. Sidoarjo 61252
Inisiator	: Dwi Prasetyo, S. Psi
Jumlah Anggota	: 10 Orang
Jumlah Anak Didik	: 70 Anak
Bidang	: Sosial
Status	: Organisasi Nonprofit
Badan Hukum	: -
No. Telepon / (WA)	: 0821 3202 0092
Sosial Media Instagram	: @sschildsidoarjo
Email	: sschildsidoarjo@gmail.com



⁴ Untuk menelusuri lebih dalam tentang komunitas Save Street Child ini maka bisa di lihat di link instagram dan link facebook, dalam <https://www.instagram.com/sschildsidoarjo/?hl=id> dan <https://www.facebook.com/sschildsidoarjo/>



2. Susunan Kepengurusan Inti



3. Latar Belakang Berdirinya Komunitas

Di Sidoarjo sendiri, para pemuda bergerak membentuk komunitas berawal dari adanya kehidupan yang kontradiktif antara anak-anak jalanan atau marjinal dan anak-anak yang hidup di dalam lingkungan seharusnya. Miris sekali ketika melihat kondisi anak jalanan dan marjinal yang semakin 'terpinggirkan dan terkucilkan' terutama di wilayah tengah di Kabupaten Sidoarjo. Melihat kondisi sosial masyarakat Kabupaten Sidoarjo pada saat itu dimana masih terdapat lapisan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus dalam bidang pendidikan terlebih anak-anak marjinal, maka komunitas Save Street Child dengan semangat kepedulian hadir di tengah-tengah mereka melalui berbagai tindakan nyata.

4. Tujuan komunitas

Adanya komunitas ini memiliki tujuan utama untuk mengembalikan hak pendidikan kepada anak-anak jalanan dan marjinal. Juga mengubah cara pandang masyarakat khususnya para orang tua pada pentingnya pendidikan bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. kemudian komunitas ini juga sebagai wadah informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan marjinal di kabupaten Sidoarjo.

5. Program Kerja Komunitas

- Kegiatan belajar rutin dengan tenaga pengajar dari relawan
- Beasiswa sekolah formal anak merdeka
- Pelatihan keterampilan, bakat, dan minat
- Inkubasi sosial
- Pemberdayaan masyarakat melalui UKM (Unit Kewirausahaan Merdeka)

6. Pencapaian dan Presentase

- Anak didik dan keluarganya dapat memahami program dan sedikit demi sedikit mau untuk tidak turun ke jalanan (50-70%)
- Anak didik memahami pentingnya pendidikan dan kembali semangat dalam belajar (80%)
- Memberikan pendidikan gratis dan pelatihan soft skill kepada anak didik (80%)

- d. Sebagai wadah anak muda sidoarjo untuk menyalurkan kepedulian social dengan ikut terlibat langsung dalam kegiatan Save Street Child Sidoarjo (80%)
7. Perkembangan singkat komunitas
- a. 2015
- Pada awal berdiri, Save street child melakukan sosialisasi door to door untuk menarik anak-anak agar mau belajar dan Sumber dana untuk anak-anak berasal dari patungan para relawan atau swadaya pengurus.
- b. 2016
- Save street child memiliki kurang lebih 30 anak didik, Saat itu kegiatan belajar tidak lagi dari rumah ke rumah tetapi ada di depan alun-alun Sidoarjo saja kemudian Save Street Child mulai dikenal dan Mulai memiliki sumber dana dari donatur.
- c. 2017
- Save Street Child mengalami penambahan jumlah anak didik menjadi 50 anak. SSC tidak hanya memperkenalkan diri melalui sosialisasi, melainkan juga dengan menyelamatkan/ membebaskan mereka dari liponsos. Di tahun ini, Save Street Child mulai memperluas jangkauan dengan dibuka nya tempat belajar baru di kecamatan lemah putro untuk anak-anak yang membutuhkan di area tersebut. Mulai terbukanya kerjasama dengan dinas sosial untuk pembebasan para anak jalanan yang di jerat satpol PP. di tahun ini SSC mulai dikenal luas sehingga pendanaan untuk segala keperluan anak-anak banyak dari donatur.
- d. 2018
- Anak didik yang diasuh SSC bertambah menjadi 60 anak dan mulai dibentuk kepengurusan yang valid. Mulai dilakukan perecrutan relawan sebanyak-banyaknya untuk mengajar maupun sebagai pengurus.
- e. 2019
- Semakin pesatnya perkembangan komunitas ini membuka kerjasama dengan dinas sosial untuk pelatihan bakat minat dan pra kerja bagi anak didik SSC dan kerjasama dengan dinas pendidikan untuk beasiswa sekolah bagi anak-anak jalanan (SD-SMA) juga terbukanya berbagai kerjasama dengan ormawa maupun instansi swasta.
- f. 2020
- Memiliki kurang lebih 70 anak didik dan bantuan pendidikan semakin meluas dengan terbukanya kerjasama dengan salah satu universitas swasta di sidoarjo untuk beasiswa pendidikan SI bagi anak-anak jalanan.
- g. 2021
- Mulai dibukanya wilayah belajar baru, yaitu di kecamatan Candi Sidoarjo. kemudian karena dirasa ranah pendidikan untuk anak-anak sudah beerkembang, maka SSC mulai berfokus pada pemberdayaan para orang tua anak-anak tersebut dengan pengadaan modal usaha dan dibukanya program UKM (unit kewirausahaan merdeka).
- Metode atau strategi riset yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research). Penelitian ini menjadi sangat penting karena salah satu penulis adalah merupakan co-founder dari SSC (Save Street Child), sehingga berbagai data serta informasi yang di dapat menjadi informasi primer dalam penelitian ini. Penelitian PAR merupakan penelitian yang berbasis pada melakukan berbagai identifikasi dan inventarisir semua masalah yang berkembang, yang pada akhirnya melakukan rencana-rencana aksi untuk memberikan solusi pemecahan terhadap masalah yang berkembang.



Prosedur dalam mengidentifikasi berbagai masalah dalam penelitian PAR ini maka harus dilakukan beberapa tahapan sebelum, ketika dan sesudah dilakukan penelitian, hal ini penting agar dapat diketahui secara pasti bagaimana sesungguhnya *Save Street Child* ini dalam pencarian *problem solving* terhadap semua masalah yang muncul dalam realitas masyarakat tersebut. Pendekatan dengan Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan,⁵ dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan⁶.

Beberapa prinsip kerja dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana penelitian merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti harus menghormati peran utama masyarakat. Peneliti dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.⁷

Dalam penelitian PAR, pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya.⁸

Secara rinci prinsip-prinsip kerja pendekatan PAR yang berorientasi pada perubahan sosial terurai sebagai berikut.

1. Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (*leverages*) yang kreatif dan transformis seperti terungkap dalam proyek-proyek, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang khusus.
2. Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran sosio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan. Yang dimaksud basis-basis kemasyarakatan disini adalah kelompok – kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial.
3. Mengembangkan riset secara bersama-sama. Seperti PRA (*Participatory Rural Appraisal*) ataupun PAR (*Participatory Action Research*) haruslah dikerjakan secara bersama antara fasilitator perubahan sosial dengan komunitas. Yang dimaksud bersama-sama di sini adalah kerjasama (kolaborasi). Kolaborasi adalah semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka.

⁵ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 422

⁶ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina, 2001). 273-274.

⁷ Ahmad Mahmudi, *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002). Hal 2.

⁸ Kusnaka Adi Mihadja dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2003), hal 12-15.

- Kelompok kerjasama itu secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang dihadapi.
4. Berpihak kepada komunitas yang paling tidak berdaya. Sering kali program-program pengembangan komunitas tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita masyarakat terabaikan (baca: mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh).
 5. Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa kini untuk meningkatkan kesadaran. Pola ini umumnya dikenal dengan belajar dari pengalaman.
 6. Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama di kalangan masyarakat di setiap daerah.
 7. Partisipasi selalu dimulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil. Setelah kelompok sosial dan individu dapat mengelola dan mengontrol perubahan tersebut, kemudian bekerja menuju pada pola perubahan yang lebih luas.
 8. Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan pertanyaan yang lebih powerful untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerjakerja mereka.
 9. Membangun mekanisme “kritik diri komunitas” (*self-critical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (*enlightening*) diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (*emancipating*) diri mereka dari belenggubelunggu kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini.
 10. Proses pencerahan dalam melahirkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis ini harus terjadi terhadap kedua belah pihak, baik orang yang melakukan pencerahan dan komunitas yang tercerahkan.

HASIL

Adapun hasil dari penelitian ini di dasarkan pada waktu penelitian yang dilaksanakan pada setiap akhir pekan yaitu di hari Sabtu dan Minggu selama 4 minggu (terhitung 8 hari) mulai tanggal 24 Juli – 15 Agustus 2021 di Komunitas Save Street Child Sidoarjo. kegiatan berlangsung di tempat biasa komunitas SSC ini melakukan kegiatan yaitu di Alun-alun Sidoarjo setiap hari sabtu, dan di Lemahputro Rt. 07 Rw. 02 Sidoarjo setiap hari Minggu.

Proses pendampingan belajar anak-anak marjinal di Sidoarjo dan pengadaan inovasi kegiatan di bidang pendidikan, maka sebelum adanya pandemi Covid-19, anak-anak marjinal tetap bisa bersekolah formal seperti anak pada umumnya. Mereka bersekolah dengan bantuan komunitas Save Street Child Sidoarjo. tetapi, sejak adanya pandemic Covid-19 mereka tidak mendapat pelajaran disekolah ditambah perekonomian yang semakin sulit membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar, waktu mereka habis untuk bekerja di jalanan. Maka



dari itu, penulis yang merupakan pengurus Co-Founder SSC bekerjasama dengan komunitas masyarakat pemerhati yang *care* membuat program belajar untuk mengembalikan hak pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan dengan mengadakan kegiatan bimbel (bimbingan belajar) atau les privat disela-sela kegiatan bekerja mereka sehingga anak-anak marjinal tetap memiliki kenangan pendidikan dan bermain di usia kecil mereka.

Program ini menjadi program kerja utama peneliti dengan harapan suatu saat nanti kehidupan anak-anak marjinal dapat berubah menjadi lebih baik dengan segala ilmu dan upaya yang kami berikan. Kami percaya apapun *background* anak-anak tersebut, mereka tetaplah generasi penerus bangsa. Maka dengan adanya program ini penulis berharap setidaknya bisa memberikan perubahan meskipun tidak besar tetapi dapat menyelamatkan masa depan komunitas SSC sekaligus memberikan pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat terhadap situasi dan kondisi yang berkembang.

Diantara program yang lainnya adalah dengan memberikan berbagai pelatihan serta ketrampilan (*skill*) kerja meskipun tidak terlalu trampil karena usia mereka yang masih muda, agar mampu melakukan proses pelatihan kerja seperti melakukan usaha sablon, ketrampilan dalam membuat kreasi-kreasi cinderamata pada home industry-industri kecil. Melihat, mengamati dan mempraktekkan proses kerja tersebut memberikan pengalaman yang berharga bagi perkembangan ketrampilan tangan mereka agar mempersiapkan dia lebih trampil dalam membekali diri melakukan perjuangan hidup untuk bisa *survive* dalam persaingan yang sangat meningkat ketika hidup di masyarakat kota.

Pemberdayaan di bidang pendidikan kerohanian juga bisa diterapkan dalam membekali komunitas *Save Street Child* (SSC), hal ini penting karena spiritualitas keagamaan sangat penting juga dalam kepribadian mereka, nilai-nilai agama seperti kejujuran, rendah hati, kerjasama saling membantu, persaudaraan dan keimanan terhadap hidup sesudah mati. Semua itu ternyata memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kehidupan mereka. Pendidikan kerohanian ini dilakukan seperti misalnya mengadakan pengajian kitab suci, memberikan ceramah tentang kisah-kisah kejujuran seseorang, kisah-kisah kemandirian yang berujung pada kemudahan dan kelancaran rizki, dan *brains storming* tentang hidup sesudah mati (*life after dead*).

Dari berbagai macam model hasil solusi pemberdayaan komunitas SSC tersebut ternyata memberikan perubahan yang signifikan terhadap perilaku komunitas *Save Street Child*. Disamping itu pula dalam penerapannya akhirnya memunculkan *local-local leader* dari unsur SSC tersebut yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa, mereka bisa mengarahkan dengan bimbingan mahasiswa dan bimbingan penulis akhirnya memberikan implikasi yang sangat besar dalam kehidupan mereka, sehingga berujung pada terjadinya transformasi social khususnya pada komunitas SSC yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa.

DISKUSI

Dengan melihat berbagai macam proses pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dan tahapan penerapannya serta proses akhir untuk memunculkan solusi pemecahan⁹ maka teori PAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mengidentifikasi sebuah permasalahan yang dalam hal ini adalah tentang komunitas *Save Street Child* (SSC).

⁹ Untuk melihat secara menyeluruh tentang bagaimana seharusnya pendampingan komunitas untuk pemberdayaan maka bisa di lihat dalam, Mohammad Hanafi, Nabiela Naily, Nadhir Salahudin, and A. Kemal Riza. *Community-Based Research Sebuah Pengantar*. 1st ed. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015

Strategi yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan PAR terhadap komunitas *Save Street Child* (SSC) ini dimulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global. Tindakan mikro dimaksud adalah penyelesaian masalah-masalah kecil yang memiliki konteks mendasar dan terkait dengan konteks makro. Oleh sebab itu strategi ini dilaksanakan dengan pendekatan penguasaan-penguasaan pengetahuan teknis masyarakat, sehingga masyarakat secara langsung merasakan proses keterlibatannya dalam perubahan sosial yang dibangun oleh penelitian ini.¹⁰ Strategi lain yang digunakan peneliti terhadap komunitas SSC ini yaitu bersama masyarakat membangun kelembagaan komunitas yang fungsional dan berkelanjutan. Kelembagaan ini memiliki fungsi strategis dalam menciptakan kekuatan kolektif dan untuk menyelesaikan beberapa persoalan yang melilit masyarakat. Dengan kelembagaan ini akan terbangun proses belajar bersama sekaligus menciptakan kesadaran kolektif, karena ada proses pemahaman keagamaan yang transformatif.¹¹

Strategi-strategi dalam membangun komunitas *Save Street Child* (SSC) ini sifatnya juga tidak terlalu rigid dan kaku, menyesuaikan dengan kondisi komunitas. Hal ini karena prinsip PAR adalah menghargai pengetahuan lokal, mengurai sejarah komunitas, sekaligus menghargai perbedaan persepsi dan strategi yang diinginkan komunitas *Save Street Child* (SSC) tersebut. Maka strategi bisa berubah, tetapi prinsip kerja tetap harus dijadikan pedoman.

Pemberdayaan komunitas *Save Street Child* (SSC) ini dalam proses perubahan komunitasnya, akan di sesuai dengan daur gerakan sosial dalam *Participatory Action Research* (PAR) yaitu sebagai berikut :

1. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*) Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas SSC.
2. Membangun hubungan kemanusiaan. Peneliti mengadakan pendampingan dalam melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan komunitas SSC.
3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial, yaitu peneliti bersama komunitas SSC mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Apraisal* (PRA) untuk memahami persoalan komunitas SSC tersebut.
4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*) Dalam kelompok-kelompok komunitas SSC tersebut. Dari pemetaan ini dilanjutkan dengan identifikasi berbagai masalah masyarakat melalui teknik-teknik PRA yang lain, seperti Transect, Diagram Ven, Diagram Alur, kalender musim, kalender harian, alur sejarah komunitas, dan lain-lain.
5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan Komunitas SSC, seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya. Teknik yang mudah untuk merumuskan persoalan ini biasanya dengan analisis pohon masalah (hirarki masalah), yang selanjutnya dibuat analisis pohon tujuan. Selanjutnya dilengkapi dengan teknik matrik rangking sebagai langkah untuk memilih prioritas persoalan mana yang akan diselesaikan lebih dahulu.
6. Menyusun Strategi Gerakan Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan

¹⁰ Rajesh Tandon, "Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok" dalam Walter fernandes dan Rajesh Tandon (ed.), *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, terj. FX. Baskara T. Wardaya, (Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama, 1993). Hal. 21-23

¹¹ Rahadi. Dkk. *Belajar Bersama Masyarakat*. (Solo: Susdec, LPTP. 2004), hal 3



keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Penyusunan strategi gerakan ini merupakan langkah penting untuk pemecahan masalah. Langkah mudah untuk menyusun gerakan ini adalah dengan teknik mengelola program yang berbentuk *Logical Framework Approach* (LFA).

7. Pengorganisasian Komunitas *Save Street Child* (SSC) dengan didampingi penulis dan simpatisan untuk membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang riil bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.
8. Melancarkan Aksi Perubahan Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.
9. Membangun Pusat-pusat Belajar pada komunitas SSC yang dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem social. Oleh sebab terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.
10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial) Dosen/mahasiswa PKM bersama komunitas merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, dosen/mahasiswa dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya(dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.
11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan Keberhasilan program PKM Transformatif tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan.¹²

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini yang berfokus kepada Pemberdayaan komunitas *Save Street Child* (SSC) yang merupakan solusi pendidikan anak marginal di wilayah Sidoarjo Jawa timur ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa untuk menyelamatkan generasi muda khususnya yang terdapat dalam komunitas SSC maka diperlukan beberapa solusi nyata dalam membekali para anggotanya dengan berbagai pendekatan yaitu pendidikan ruhani/keimanan dan pendidikan yang berbasis keterampilan (*skill*). Pendidikan yang berbasis kepada nilai-nilai kejujuran, amanah, keimanan, ikhtiar dan etos kerja yang tinggi memiliki

¹² Zainuddin MZ, dkk. *Modul Pelatihan Kuliah Nyata Transformatif IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel 2010). 36-39.

urgensitas yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada komunitas SSC. Dengan demikian penelitian ini bisa di adopsi sebagai pijakan untuk memberikan solusi-solusi yang terjadi di tempat lain, serta penelitian-penelitian yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR REFERENSI

Denzin, Norman K., Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Hanafi, Mohammad, Nabiela Naili, Nadhir Salahudin, and A. Kemal Riza. *Community-Based Research Sebuah Pengantar*. 1st ed. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

<https://disnaker.sidoarjokab.go.id/>

<https://sidoarjokab.bps.go.id/statictable/2016/01/21/37/luas-wilayah-km-dan-jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-hasil-sensus-penduduk-1990-2000-2010.html>

<https://www.facebook.com/sschidsidoarjo/>

<https://www.instagram.com/sschidsidoarjo/?hl=id>

Mahmudi, Ahmad, *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002)

Mihardja, Kusnaka Adi dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2003)

MZ, Zainuddin dkk., *Modul Pelatihan Kuliah Nyata Transformatif IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel 2010)

Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina, 2001)

Rahadi. Dkk. *Belajar Bersama Masyarakat*. (Solo: Susdec, LPTP. 2004)

Rahmawati, Heny Kristiana, “Kegiatan Religiusitas Masyarakat marginal Di Argopuro” *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. I, no.2(2019) :36

Tandon, Rajesh, “Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok” dalam Walter fernandes dan Rajesh Tandon (ed.), *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, terj. FX. Baskara T. Wardaya, (Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama, 1993)





Halaman ini sengaja dikosongkan

